

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit lepra ataupun kusta yaitu penyakit yang dapat menular yang penyebabnya oleh kuman *Mycobacterium Leprae* yang bisa dapat memecah sendiri dalam jangka yang lama sekitar 2 sampai 3 minggu dan dapat diperpanjang 2 sampai 5 tahun bahkan lebih (Kemenkes RI, 2018). Penyakit kulit ini apabila tidak mendapatkan penanganan secara akurat dan tidak adanya deteksi secara bertahap dan tepat akan dapat merusak kulit, mata, dan saraf yang lainnya.

Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi yang saling berinteraksi dan hidup dalam satu rumah (Friedman, 2010). Keluarga sangat penting sebagai salah satu pendukung dan penyemangat untuk sembuh. Seharusnya, senantiasa memberikan dukungan dalam fisik dan sosial terhadap keluarganya yang sakit. Dan apabila mendapatkan sebuah dukungan yang cukup maka dalam penyembuhannya akan semakin cepat, dan menjadi rajin dalam pencarian informasi mengenai penyakitnya dan pencegahan cacat dengan melakukan perawatannya.

Defisiensi pengetahuan adalah Ketiadaan atau defisien informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu (PPNI, 2016). Masalah defisiensi pengetahuan sangat berpengaruh terhadap keluarga dan penderita kusta untuk mencegah penularannya dan mengatasi tingkat kecacatannya

sendiri. Kecacatan yang dialami oleh salah satu dari anggota keluarga kusta dapat menyebabkan berbagai dampak sosial seperti belum mampu melakukan fungsi sosialnya, terisolasi dari pergaulan keluarga maupun sekitarnya (Soedarjatmi, dkk, 2009) dalam (Laili, 2016). Dalam keluarga memiliki 5 fungsi tugas keluarga salah satunya yaitu keluarga mampu mengenal masalah, memutuskan tindakan kesehatan, merawat keluarga yang mengalami gangguan kesehatan, mempertahankan suasana rumah, dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan bagi keluarga. Pengetahuan keluarga pada penyakit kusta rata-rata masih rendah maupun beda persepsi dan belum mampu mengenali masalah penularannya dan pencegahannya sendiri, akibatnya dari kurang pengetahuan tersebut masalah tersebut akan terjadi penularan keluarga yang lain dan berakibat fatal. Sehingga perlu adanya keterlibatan anggota keluarga dalam pemberian dukungan serta memfasilitasi dalam perawatan kesehatan terhadap keluarganya yang sakit kusta dengan cara meningkatkan pengetahuan keluarga dan meningkatkan informasi melalui berbagai sumber yang tersedia (Laili, 2016).

Berdasarkan data WHO tahun 2016 insiden kusta di dunia terjadi penambahan, yaitu 211.773 di tahun 2015, pada tahun 2016 yaitu 214.873. Dan dilaporkan adanya insiden kusta sebesar 94% dari 14 negara > 1000 tiap tahunnya ada kasus baru. Dikarenakan, banyaknya tempat yang keberadaannya terdapat penyakit kulit ini. Di Asia Tenggara regional dengan insiden kusta paling tertinggi yaitu ditahun 2016 yaitu 161.263 kasus (Mayam, 2019).

Kasus penyakit lepra ditemukan hampir mencapai 17.012 pada tahun 2010 di wilayah Indonesia untuk kasusnya dan pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi 20.023 kasus.. Pada tahun 2012 ada 18.994 dan di tahun 2013 menurun menjadi 16.586. Pada tahun 2014 jumlah kasus baru kusta kembali meningkat menjadi 17.025 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 menjadi 17.202 kasus dengan angka kecacatan tipe 2 mencapai 1.687 per 1.000.000 penduduk (WHO, 2016 dalam Laili, 2016). Angka Penemuan kasus baru kusta di Indonesia memang mengalami penurunan, namun adanya penurunan yang terjadi belum signifikan dan dari tahun ke tahun masih ditemukan kasus yang baru. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah insiden kusta tertinggi di pulau jawa sebanyak 3.373 kasus dan kasus cacat kusta tingkat 2 nomor 2 tertinggi, sebanyak 293 kasus pada tahun lalu 2017 (Kemenkes RI, 2018). Jawa Timur pernah mengalami provinsi di bagian barat indonesia dengan kategori *high burden* yaitu NCDR > 10/100.000 penduduk dan insiden > 1000 kasus tahun 2016 (Dinkesprov Jawa Timur, 2017). Prevalensi kusta di Jawa Timur pada tahun 2015 yaitu 0,99 per 10.000 penduduk dan tahun pada tahun 2016 meningkat menjadi 1.03 per 10.000 penduduk. Tipe kusta *Multibacillar* (MB) lebih sering ditemukan di wilayah Jawa Timur daripada tipe *Paucibacillar* (PB) pada tahun 2015-2017 jawa timur mulai mengalami peningkatan (Dinkesprov Jawa Timur). Sedangkan data yang dapat diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019 di Kabupaten Ponorogo tercatat sejumlah 26 Orang yang menderita kusta masing masing tersebar di berbagai puskesmas.

Penyakit kulit ini dapat disebabkan oleh organisme intraseluler obligat *Mycobacterium leprae*. Sebelumnya, kuman ini menyerang kulit, dan saraf lainnya, mukosa dan testis. Kuman ini termasuk kuman yang hidup sendiri, berbentuk batang, dan dikelilingi oleh sel membran lilin, ukurannya sendiri yaitu 0,2-0,5 mikro dan dengan panjang 1,8 mikro, dan bersifat tahan asam (BTA). Penularannya pada manusia dengan melalui kontak secara langsung dan adanya tatap muka yang lama dan berulang ulang melalui pernafasan, penderita yang sudah terkena penyakit ini akan kulit akan timbul bercak dan akan terasa kesemutan pada tubuh tertentu dan kemerahan (Amirudin, 2012). Selain itu, masalah yang terjadi pada penyakit kusta sendiri yaitu tentang defisiensi pengetahuan terhadap keluarga dengan penderita kusta. Keluarga dengan kusta mayoritas belum mengerti tentang penyakit yang dialaminya sekarang dan berbagai gejala yang muncul maupun penyebabnya serta pencegahannya. Dan pemahaman serta pengetahuan yang kurang dari anggota keluarga terhadap penderita kusta, dan nantinya dapat berpengaruh pada keluarga pada pencegahan penyakit, merawat, maupun peningkatan dalam anggota keluarganya yang sakit khususnya di bidang kesehatan seperti dalam pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dan pencarian informasi mengenai penyakit. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk tinggal di pedesaan dan pendidikannya yang masih rendah sehingga keluarga belum tahu caranya dalam mencari sebuah informasi (Laili, 2017).

Dampaknya yang akan ditimbulkan akibat kurangnya pengetahuan pada keluarga yaitu anggota yang awalnya yang tertular satu menjadi semua

tertular, dan dapat menyebabkan berbagai macam dampak sosial dan nantinya tidak akan mampu melakukan sosialisasi dan tersingkirkan oleh keluarganya. Dalam hal ini dukungan dari keluarga diperlukan untuk memberikan sebuah pemahaman baik dari fisik dan psikologis (Friedman, 2010) dalam (Laili, 2016).

Dengan ini upaya yang dapat dilakukan perawat untuk mengatasi masalah defisiensi pengetahuan penyakit kusta dengan memberikan intervensi secara keseluruhan kepada keluarga mengenai edukasi kesehatan atau pengajaran kepada keluarga dengan mengadakan penyuluhan. Intervensi keperawatan yang digunakan dalam mengatasi defisiensi pengetahuan penyakit kusta menurut (Buku SIKI, 2018) yaitu dengan memberikan penilaian tentang tingkat pengetahuan pasien tentang proses penyakit, Menjelaskan pengertian dan penyebab penyakit kusta, menjelaskan tanda-gejala, patofisiologi, dan komplikasi yang muncul pada penyakit kusta secara tepat, menjelaskan tentang pencegahan penularan dan penanganan penyakitnya (PPNI, 2018).

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil studi literatur tersebut dan dituangkan dalam Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Penyakit dalam Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Penderita Kusta dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan” .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di latar belakang masalah, maka penulis meidentifikasi masalah “Bagaimana keperawatan keluarga pada penderita kusta dengan masalah keperawatan defisiensi pengetahuan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan keluarga pada penderita kusta dengan masalah keperawatan defisiensi pengetahuan ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Diharapkan dapat memberikan banyak berbagai informasi mengenai edukasi kesehatan dalam asuhan keperawatan keluarga pada anggota penderita kusta dengan masalah keperawatan defisiensi pengetahuan.

2. Bagi pendidikan / Institusi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pengetahuan dan informasi mengenai edukasi kesehatan dalam asuhan keperawatan keluarga pada anggota penderita Kusta dengan masalah keperawatan defisiensi pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien dan Keluarga

Penulisan studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya

tentang edukasi kesehatan Kusta dengan masalah defisiensi pengetahuan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan studi literatur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan mengenai edukasi kesehatan Kusta, dengan masalah defisiensi pengetahuan.

3. Bagi Penulis

Studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi bagi penulis tentang edukasi kesehatan dalam Asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisiensi pengetahuan.

